

SAWERIGADING

Volume 28

No. 2, Desember 2022

Halaman 289 — 300

FUNGSI PELAKU VLADIMIR PROOP DALAM CERITA RAKYAT TORAJA SADOQDONGNA

*(Vladimir Propp's Dramatis Personae Functions in Torajan
Oral Literature Sadoqdongna)*

Murmahyati^a & Amriani H^b

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Talasalapang Makassar 90221

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: atimurmahyati@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal: 22 November 2022; Direvisi Akhir Tanggal 24 November 2022;
Disetujui Tanggal; 24 November 2022)

Abstract

The story of Sadoqdongna is one of the Torajan folk tales that need to be preserved. Various values can be learned from the roles played by the dramatis personae or players in the narrative. The descriptive method with structuralism analysis developed by Vladimir Propp examines the function of dramatis personae, schemes, story patterns, and how to identify personae. The study aims to provide an overview of the functions of the dramatis personae in the Sadoqdongna story. The functions of dramatis personae in the Sadoqdongna story are eleven and eight circles of action. The eleven functions involve one pattern: Sadoqdongna, a young man who aspires to marry a beautiful princess. Because of this dream, Sadoqdongna dared to leave his hometown. He kept trying until the end of the story Sadoqdongna got what he wanted.

Keywords: Vladimir Proop; function of dramatis personae; Torajan Oral Literature

Abstrak

Cerita *Sadoqdongna* merupakan salah satu cerita rakyat Toraja yang perlu dilestarikan. Banyak nilai-nilai yang dapat dipetik manfaatnya melalui fungsi-fungsi para tokoh atau pelaku yang berperan di dalam cerita. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis strukturalisme yang dikembangkan oleh Vladimir Propp yang mengkaji tentang fungsi pelaku, skema, pola cerita, dan cara pengenalan pelaku. Tujuan penulisan ini memberi gambaran tentang fungsi-fungsi pelaku dalam cerita *Sadoqdongna*. Fungsi pelaku yang ditemukan dalam cerita *Sadoqdongna* ini ada sebelas fungsi dan delapan lingkaran aksi. Sebelas fungsi tersebut melibatkan satu pola, yaitu *Sadoqdongna* seorang pemuda yang bercita-cita memperistrikan seorang puteri raja yang cantik jelita. Karena cita-citanya, *Sadoqdongna* berani meninggalkan kampung halamannya. Dia terus berusaha sampai pada akhir cerita *Sadoqdongna* mendapatkan apa yang diinginkannya.

Kata kunci: Vladimir Proop; fungsi pelaku; cerita rakyat Toraja

PENDAHULUAN

Cerita rakyat dapat memperlihatkan gambaran yang baik dari masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan, tetapi juga mengungkapkan masyarakat secara lebih mendalam. Di sana terekspresi segala aktivitas yang merupakan sarana peningkatan aktivitas, imajinasi, dan intelektual masyarakat daerah dan sekaligus sebagai media kritik sosial budaya untuk menghindarkan atau menghapuskan mental yang menghambat pembangunan.

Sejak dahulu cerita rakyat telah menunjukkan fungsinya dalam lingkungan masyarakat pendukungnya. Ia tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan terutama dalam penanaman nilai-nilai moral atau nilai-nilai kultural pada masanya. Sebagai produk kehidupan, cerita rakyat tidak akan mungkin muncul dalam kekosongan budaya. Ia pasti terkoneksi dengan nilai-nilai yang berkembang di dalam lingkungannya, berupa nilai-nilai sosial, falsafah kehidupan, religi, adat-istiadat, dan sebagainya, baik yang bertitik tolak dari pengungkapan kembali maupun yang benar-benar baru. Kesemuanya terumuskan secara jelas atau secara terselubung (Suyitno dalam Zainuddin, 2018: 12).

Sehubungan dengan hal di atas, cerita rakyat telah menjadi gambaran pemikiran masyarakat pemiliknya. Dengan mengetahui gambaran tersebut maka alat untuk saling mengenal sehingga dapat dipetik manfaatnya untuk menanamkan saling pengertian antarsuku yang berbeda, baik kepercayaan maupun pandangan hidupnya. Sebagai karya yang manusiawi, hal itu dapat mendorong dan memungkinkan seseorang memahami, mencintai, dan membina kehidupan yang lebih baik. Hasil sastra ini dapat memupuk saling pengertian antarmanusia. Pada gilirannya pula dapat menciptakan masyarakat yang bersikap terbuka, kreatif, peka, dan kritis terhadap lingkungan, seperti halnya dengan cerita *Sadoqdongna*. Sastra daerah dengan berbagai bentuk dan jenisnya banyak tersebar di daerah Sulawesi Selatan. Sastra daerah tersebut merupakan kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Sastra daerah disebarluaskan secara lisan dan turun-temurun sebagai milik bersama.

Cerita *Sadoqdongna* adalah salah satu jenis sastra daerah Toraja yang berbentuk prosa liris dan merupakan salah satu kekayaan budaya yang dapat membimbing masyarakat ke arah aspirasi dan pemahaman gagasan. Selain itu, Rusyana dalam Murmahiati (2001: 384) mengemukakan bahwa sastra daerah pada umumnya dapat dijadikan dasar komunikasi antarpencipta dalam masyarakat, dalam arti cipta yang berdasarkan sastra lisan akan mudah diguruhi oleh sebab adanya unsur yang lebih mudah dikenal oleh masyarakat.

Pengkajian atau penelitian tentang cerita *Sadoqdongna* menggunakan pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran tentang keunikan bentuk cerita.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sastra Lisan Toraja yang telah dikumpulkan oleh Sikki dkk. (1986).

KERANGKA TEORI

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori struktural yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Vladimir Propp adalah seorang peneliti sastra yang pada masa 1920-an banyak berkenalan dengan Formalisme Rusia. Propp berpendapat bahwa para peneliti sebelumnya banyak melakukan kesalahan dan sering membuat kesimpulan yang tumpang tindih. Kaum Formalisme menekankan perhatiannya pada penyimpangan (*deviation*) melalui unsur naratif *fabula* dan *zusjet* dalam karya-karya individual untuk mencapai nilai kesastraan (*literariness*) sastra, Propp lebih menitikberatkan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting, yaitu tindakan perbuatan (*action*), yang selanjutnya disebut fungsi (*function*) (Propp dalam Suwondo, 2003: 38).

Propp menyadari bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi itu terdiri atas motif-motif yang terbagi dalam tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita (Junus 1985:63). Ketiga unsur itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Berdasarkan penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia yang disebutnya *fairytales*,

Propp akhirnya memperoleh simpulan bahwa (1) anasir yang mantap dan tidak berubah dalam suatu dongeng bukanlah motif atau pelaku, melainkan fungsi, lepas dari siapa pelaku yang menduduki fungsi itu, (2) jumlah fungsi dalam dongeng terbatas, (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama, dan (4) dari segi struktur semua dongeng hanya mewakili satu tipe (Teeuw, 1983:291) Sehubungan dengan simpulan (2), Propp menyatakan bahwa paling banyak sebuah dongeng terdiri atas 31 fungsi. Namun, ia juga menyatakan bahwa setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi itu karena banyak dongeng yang ternyata hanya mengandung beberapa fungsi. Fungsi-fungsi itulah, berapa pun jumlahnya, yang membentuk kerangka pokok cerita (Scholes, 1977:63).

Sejalan dengan hal di atas, Ratna dalam Fajrin (2012:133) menegaskan pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa fungsi merupakan unsur yang stabil, tidak tergantung dari siapa yang melakukan. Jadi, unsur persona sebagai variabel.

1. *Absentation* ‘ketiadaan’ disimbolkan dengan β
2. *Interdiction* ‘larangan’ disimbolkan dengan γ
3. *Violation* ‘pelanggaran’ disimbolkan dengan δ
4. *Reconnaisance* ‘pengintaian’ disimbolkan dengan ε
5. *Delivery* ‘penyampaian (informasi)’ disimbolkan dengan ζ
6. *Fraud* ‘penipuan (tipu daya)’ disimbolkan dengan η
7. *Complicity* ‘keterlibatan’ disimbolkan dengan θ
8. *Villainy* ‘kejahatan’ disimbolkan dengan A
- 8a. *Lack* ‘kekurangan (kebutuhan)’ disimbolkan dengan a
9. *Mediation, the connective incident* ‘perantaraan, peristiwa penghubung’ disimbolkan dengan B
10. *Beginning counteraction* ‘penetralan dimulai’ disimbolkan dengan C
11. *Departure* ‘keberangkatan’ disimbolkan dengan \uparrow
12. *The first function of the donor* ‘fungsi pertama donor’ disimbolkan dengan D

13. *The hero’s reaction* ‘reaksi pahlawan’ disimbolkan dengan E
14. *Provision of receipt of a magical agent* ‘penerimaan unsur magis’ disimbolkan dengan F
15. *Spatial translocation* ‘perpindahan (tempat)’ disimbolkan dengan G
16. *Struggle* ‘berjuang, bertarung’ disimbolkan dengan H
17. *Marking* ‘penandaan’ disimbolkan dengan J
18. *Victory* ‘kemenangan’ disimbolkan dengan I
19. *The initial misfortune or lack is liquated* ‘kebutuhan terpenuhi’ disimbolkan dengan K
20. *Return* ‘kepulangan’ disimbolkan dengan \square
21. *Pursuit, chase* ‘pengejaran, penyelidikan’ disimbolkan dengan Pr
22. *Rescue* ‘penyelamatan’ disimbolkan dengan Rs
23. *Unrecognized arrival* ‘datang tak terkenal’ disimbolkan dengan O
24. *Unfounded claims* ‘tuntutan yang tak mendasar’ disimbolkan dengan L
25. *The difficult task* ‘tugas sulit’ disimbolkan dengan M
26. *Solution* ‘penyelesaian’ disimbolkan dengan N
27. *Recognition* ‘dikenali’ disimbolkan dengan Q
28. *Exposure* ‘penyingkapan (tabir)’ disimbolkan dengan Ex
29. *Transfiguration* ‘penjelmaan’ disimbolkan dengan T
30. *Punishment* ‘hukuman (bagi penjahat)’ disimbolkan dengan U
31. *Wedding* ‘perkawinan (dan naik tahta)’ disimbolkan dengan W

Ketiga puluh satu fungsi tersebut tidak berarti selalu ditemukan dalam cerita, sedangkan pelaku yang menjalankan fungsi tertentu dalam cerita ada tujuh (Eriyanto, 2013:71-72), yakni:

1. Penjahat adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi normal berubah menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat.

2. Penderma adalah karakter yang memberikan sesuatu kepada pahlawan, pertolongan atau pemberian tersebut dapat membantu pahlawan dalam menyelesaikan masalah.
3. Penolong adalah karakter yang membantu secara langsung pahlawan mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi menjadi normal, penolong juga terlibat langsung dalam melawan penjahat.
4. Putri dan ayah adalah karakter yang mengalami perlakuan secara langsung dari penjahat dan ayah adalah karakter yang berduka akan hal itu.
5. Pengirim adalah karakter yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas.
6. Pahlawan adalah karakter dalam narasi yang mengembalikan situasi kacau menjadi normal, dan;
7. Pahlawan palsu adalah karakter abu-abu antara pahlawan dan penjahat.

Penelitian dengan mengaplikasi teori ini telah banyak dilakukan. Suwondo (2011:72) dalam tulisannya “Cerita Rakyat *Damarwulan*, Studi Fungsi Pelaku dan Penyebarannya menurut Vladimir Propp”. Dari hasil analisis tersebut dia menemukan sembilan belas fungsi, satu pola keinginan, dan dua pola kejahanatan dan mengungkap bahwa cerita *Damarwulan* mengandung tema moral. Fajrin (2014) menerapkan teori ini dalam cerita rakyat Toraja yang berjudul *Gonggang ri Sadoqkoq*. Fajrin menemukan sembilan fungsi. Sembilan fungsi tersebut terbentuk dari dua pola keinginan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Menurut Endraswara (2013: 176), metode deskriptif adalah cara pelukisan data dan analisis dalam kritik sastra sebagaimana adanya. Teori menganggap karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks yang terdiri atas unsur-unsur yang bersistem dan saling menentukan sehingga unsur-unsurnya harus diuraikan agar dapat dianalisis. Sejalan dengan pandangan di atas, Sudjiman (1988:16 dan 23) menyatakan bahwa karya sastra sebagai satukesatuan yang bulat yang di dalamnya mengandung berbagai unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur-unsur

yang membangun karya sastra tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya.

PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita

Ada sepasang suami-istri yang hidup di sebuah desa di wilayah Tanah Toraja. Mereka sehari-hari bekerja sebagai petani. Sepasang suami-istri ini mempunyai tujuh orang anak laki-laki. Anak yang ketujuh atau yang bungsu bernama Sadoqdongna. Pada suatu hari ketika pulang dari sawah, keenam saudara Sadoqdongna berniat jahat. Mereka dengan sengaja menjatuhkan peralatan pertaniannya ke dalam sebuah lubang lalu disuruhlah adiknya yang bungsu (Sadoqdongna) untuk turun mengambil peralatan tersebut. Setelah Sadoqdongna turun ke lubang lalu keenam kakaknya menutup lubang itu. Terperangkaplah Sadoqdongna pada lubang itu. Mereka lalu meninggalkan adiknya di dalam lubang itu.

Sesampai di rumah, ibu dan bapaknya menanyakan di mana Sadoqdongna, mereka lalu menjawab bahwa ada dalam lubang dekat sawah. Sang bapak lalu bergegas ke sawah tempat di mana Sadoqdongna terperangkap. Sadoqdongna kemudian ditolong oleh bapaknya keluar dari lubang. Sadoqdongna merasa sangat berutang budi pada bapaknya karena telah menyelamatkan jiwanya. Sadoqdongna kemudian berjanji dalam hati suatu saat nanti akan membala budi baik bapaknya. Sadoqdongna selalu dipandang enteng oleh saudara-saudaranya. Oleh karena itu, timbul niat Sadoqdongna untuk pergi merantau.

Berangkatlah Sadoqdongna ke suatu negeri yang diperintah oleh seorang datu atau raja. Raja ini mempunyai seorang anak gadis yang cantik. Dengan memberanikan diri Sadoqdongna menghadap raja untuk meminang anak gadisnya. Pada awalnya raja sangat marah, sehingga dia mengajukan beberapa syarat yang mustahil Sadoqdongna bisa memenuhinya. Oleh karena pertolongan Tuhan, semua persyaratan yang diajukan oleh raja bisa dilaksanakan oleh Sadoqdongna dengan baik. Meskipun demikian, sang raja masih setengah hati ingin menyerahkan puterinya untuk dinikahi oleh Sadoqdongna, sehingga sang raja mencari cara untuk menipu Sadoqdongna dengan

menyembunyikan puterinya di belakang pintu, kemudian yang didandani adalah gadis lain yang bukan puterinya. Dengan bantuan kunang-kunang, Sadoqdongna berhasil menemukan puteri raja yang asli di belakang pintu. Raja pun pasrah dengan janji yang telah diucapkannya. Dinikahkanlah puterinya dengan Sadoqdongna dengan meriah.

Setelah Sadoqdongna menikah dengan putri raja, hidup bahagialah di istana raja. Berselang beberapa lama pernikahannya, Sadoqdongna tiba-tiba mengingat kedua orang tuanya. Dia selalu murung. Bertanyalah sang raja apa gerangan yang membuat menantunya selalu murung? Sadoqdongna menceritakan bahwa dia mengingat kedua orang tuanya di kampung halaman. Sadoqdongna pernah berjanji dalam hatinya akan membahagiakan kedua orang tuanya jika kelak berhasil. Sadoqdongna meminta kepada mertuanya untuk mengirimkan emas kepada kedua orang tuanya. Sang raja lalu mengirimkan emas kepada orang tua Sadoqdongna. Sayangnya, ayahnya sudah meninggal. Hanya ibu dan saudara-saudaranya saja yang menikmati kiriman emas itu.

Fungsi Pelaku

Initial Situation ‘Situasi awal’ (α)

Situasi awal cerita Sadoqdongna adalah deskripsi tentang kehidupan sepasang suami-istri yang mempunyai tujuh orang anak. Deskripsi lainnya adalah tempat atau persawahan yang mereka kelola bersama ketujuh anaknya. Sepasang suami-istri itu menghidupi ketujuh anaknya dengan bertani. Anak yang ketujuh atau yang bungsu bernama Sadoqdongna. Di awal cerita Sadoqdongna digambarkan sebagai anak laki-laki yang sabar di antara keenam saudaranya. Karena kesabarannya, kakak-kakaknya sering memanfaatkannya. Apapun yang kakak-kakaknya perintahkan Sadoqdongna selalu menurutnya, termasuk saat disuruh turun ke dalam lubang yang dalam untuk mengambil perkakas pertanian yang dengan sengaja kakak-kakaknya jatuhkan ke dalam lubang pada bagian ini Sadoqdongna digambarkan sebagai sosok pemuda yang sabar dan penurut.

“Di dekat Desa Pajaan, mereka memiliki sawah yang bernama Gurarak. Setiap tahun sawahnya itu ditanami padi. Kalau mulai

berbuah, rotan segera diambil dari gunung Sinaji. Rotan yang diambil dari Sinaji itu direntangkan sekeliling sawah kemudian direntangkan pula sampai ke gunung Suriak. Rotan yang direntangkan ke gunung Suriak itu pangkalnya diikatkan pada sebuah Laqpa-laqpa (bamboo yang dibelah lalu ditarik dengan tali sehingga berbunyi) di ujung pematang. Apabila tali rotan itu ditarik-tarik di gunung Suriak, maka laqpa-laqpa berbunyi kedengaran sampai ke gunung Suriak. Kalau padi di sawah sudah dituai, maka diangkutlah ke Suriak melaui panggera burung dari rotan dari rotan yang terentan itu (Sikki,1986: 264)

Di awal cerita, selain deskripsi tentang persawahan yang dikelola oleh sebuah keluarga, juga dapat dilihat deskripsi tentang sifat-sifat dari ketujuh orang anak laki-laki yang bersaudara. Penggambaran sifat ini terlihat melalui lakuannya ketujuh orang bersaudara itu.

Villainy ‘Kejahatan’ (A)

Di tengah perjalanan pulang dari sawah, mereka bertujuh menemukan sebuah lubang yang dalam. Keenam saudara Sadoqdongna sengaja membuang peralatan bertaninya ke dalam lubang tersebut. Kemudian menyuruh adiknya yang bungsu untuk turun mengambil peralatan itu. Sebagai seorang adik yang patuh pada kakak-kakaknya, Sadoqdongna menuruti perintah kakak-kakaknya. Ia lalu turun tanpa curiga dengan niat jahat kakak-kakaknya. Setelah turun ke dalam lubang itu, kakak-kakaknya kemudian menutup lubang itu dan meninggalkan adiknya di dalam lubang. Sebagai seorang kakak, mereka tidak pantas melakukan hal tersebut terhadap adik kandungnya. Kakak seharusnya melindungi sang adik. Dalam klasifikasi Prop, kejadian di atas termasuk dalam fungsi kejahatan yang membuat cedera yang dilambangkan dengan simbol (A⁶)

“Sesudah itu datang pula yang seorang lagi menjatuhkan tajaknya. Demikianlah secara berturut-turut mereka menjatuhkan tajaknya dan akhirnya tajak-tajak mereka habis semuanya dijatuhkan ke dalam lubang itu. Mereka sudah lupa kembali ke rumah

karena asyik mendengarkan bunyi tajak yang dijatuhkan ke dalam lubang itu. Ketika akan pulang mereka sudah merasa takut seandainya tiba di rumah tentu ayah mereka akan mempertanyakan mengenai perkakas mereka. Berundinglah mereka katanya, "tidak mungkin kita masuk ke dalam lubang ini karena badan kita besar, lebih baik Sadoqdongna saja yang masuk mengambil perkakas kita. Dipaksalah Sadoqdongna masuk ke dalam lubang mengambil perkakas mereka. Karena takut kepada saudara-saudaranya terpaksa masuklah ia mengambil perkakas walaupun keadaannya gelap dan dalam. Perkakas itu dapat diraba satu persatu. Sadoqdongna merasa bimbang bahwa saudara-saudaranya akan meninggalkan dia seorang diri di dalam lubang itu. Apa yang dikhawatirkannya itu benar terjadi karena setelah perkakas itu diambil oleh mereka maka ditutupnya lubang itu lalu pergi dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang merasa belas kasihan kepada Sadoqdongna (Sikki, 1986: 266)".

Kejahatan yang mereka lakukan di luar batas. Apalagi yang melakukannya adalah enam orang kakak kandung terhadap adik bungsunya. Sadoqdongna tidak pernah menyangka kalau kakak-kakaknya akan berbuat sejahat itu terhadap dirinya. Menangislah Sadoqdongna di dalam lubang itu seorang diri sampai tiba sang ayah untuk menyelamatkannya.

Delivery 'Penyampaian (informasi)' (ζ)

Setelah menyuruh adiknya masuk ke dalam lubang untuk mengambil perkakas yang sengaja dijatuhkan, mereka berenam meninggalkan tempat itu dan pulang menuju rumahnya. Mereka meninggalkan Sadoqdongna sendiri di dalam lubang yang gelap. Sesampai di rumah, ibu dan ayahnya menanyakan keberadaan adiknya. Mereka lalu menyampaikan kepada ayahnya bahwa mereka mengurung Sadoqdongna di dalam lubang. Sungguh di luar dugaan, tanpa perasaan bersalah sedikitpun, keenam kakak Sadoqdongna mengakui bahwa sengaja mengurung adiknya dalam lubang yang

gelap. Menurut Propp fungsi ini termasuk dalam penyampaian (informasi) yang disimbolkan (ζ)

"Mereka hanya membawa sarung Sadoqdongna pulang ke rumah. Setibanya mereka di rumah, ayahnya bertanya, "Mengapa Sadoqdongna tidak ikut Bersama kalian"? saudara-saudaranya menjawab, "Kami mengurungnya di dalam lubang, dan hanya sarungnya yang kami bawa pulang (Sikki, 1986: 266)".

Rescue 'Penyelamatan' (Rs)

Setelah mendengar pengakuan dari saudara-saudara Sadoqdongna yang telah mengurung adiknya dalam lubang, ayahnya sangat marah dan langsung bergegas ke tempat mereka mengurung adik bungsunya itu. Sang ayah sangat khawatir terhadap anak bungsunya. Sesampainya di tempat itu, ia lalu menolong Sadoqdongna keluar dari dalam lubang. Sadoqdongna menangis karena ketakutan dan tidak menyangka kalau kakak-kakaknya sejahat itu terhadap dirinya. Berkat pertolongan sang ayah Sadoqdongna selamat dari maut. Dia pun merasa sangat berutang budi pada ayahnya karena telah menyelamatkan jiwanya.

"Ketika ayah mereka mendengar penjelasan itu, sangat marahlah ia, seraya berkata, "Perlihatkanlah di mana engkau mengurung adikmu, dan saya akan pergi mengambilnya. "Ditunjukkalah arah menuju lubang itu, lalu pergilah ayahnya mengeluarkan Sadoqdongna. Ketika Sadoqdongna dikeluarkan dari lubang, mukanya sudah pucat dan matanya sudah balut karena selalu menangis. Ayahnya lega pulang ke rumah karena ia sudah menemukan kembali anaknya. Sadoqdongna mencamkan dalam hati bahwa ia tidak akan melupakan jasa-jasa ayahnya karena telah melepaskannya dari lubang akibat perbuatan saudara-saudaranya. Sudah tertanam dalam hatinya akan membela budi baik ayahnya, kapan dan di mana saja dia berada (Sikki, 1986: 266)".

Tokoh ayah dalam cerita ini adalah sosok orang tua yang bertanggung jawab atas keselamatan anak-anaknya, sebagai pahlawan, dan pelindung

dalam keluarga. Oleh karena itu, Sadoqdongna sangat bersyukur memiliki seorang ayah yang baik. Sebagai baktinya kepada orang tua yang telah membeksarkannya dan telah menyelamatkan jiwanya, Sadoqdongna mengirim orang tuanya perhiasan emas yang banyak. Sadoqdongna tidak pernah lupa orang tuanya meskipun dia sudah hidup serba mewah di istana.

***Spatial Translocation* ‘Perpindahan (tempat)’ (G)**

Setelah berhasil diselamatkan oleh ayahnya, muncul dalam pikirannya ingin pergi merantau. Sadoqdongna bertekad demi masa depan dan citacitanya. Dia ingin mencari rezeki di kampung orang. Dia pun kemudian meminta izin pada ibu dan ayahnya. Ibu dan ayahnya sangat berat melepas anak bungsunya itu, tetapi demi masa depan anaknya mereka rela. Ayah ibunya kemudian menasihati Sadoqdongna agar pandai-pandai membawa diri di kampung orang. Berangkatlah Sadoqdongna dengan restu kedua orang tuanya. Dia bertekad untuk memperbaiki kehidupannya di masa yang akan datang dan, ada satu keinginannya dari dahulu, yaitu ingin memperistri seorang puteri raja.

“Pada suatu hari, muncullah dalam pikirannya akan pergi merantau mencari penghidupan di negeri orang. Berkata Sadoqdongna kepada ayahnya, “Saya tidak akan lama lagi tinggal Bersama ayah” oleh karena itu saya berdoa kepada Tuhan semoga kesalahan saya diampunkan dan diberi rezeki di perantauan”. Mendengar kata-kata Sadoqdongna itu, berlinang-linanglah air mata ibu bapaknya memikirkan perpisahan dan nasib anaknya itu.

Sadoqdongna mempersiapkan perbekalan yang diperlukan, kemudian bersiap akan berangkat. Berkatalah ayahnya, “Baik-baiklah dalam perjalanan, semoga engkau selamat tiba di tempat tujuan. Pandai-pandailah engkau menarik hati orang. Menyahutlah bila engkau dipanggil dan rajinlah mengerjakan apa yang diperintahkan. Buruk baik nasib yang engkau alami terletak pada kedua belah tanganmu. Ikutilah perbuatan yang baik sehingga kamu

mendapat keberuntungan dan keselamatan (Sikki, 1986: 266)”.

Dengan restu kedua orang tuanya berangkatlah Sadoqdongna dengan penuh keyakinan bahwa pada suatu saat nanti, dia akan menggapai citacitanya, yaitu ingin memperistrikan seorang puteri raja. Keinginannya pergi merantau muncul setelah kakak-kakaknya memperlakukan dirinya secara tidak wajar. Meskipun kakak-kakaknya selalu memperlakukan dirinya secara tidak wajar tetapi Sadoqdongna tidak pernah merasa benci kepada saudaranya.

***Struggle* ‘Berjuang’ (H)**

Sadoqdongna memutuskan untuk pergi merantau, selain ingin memperbaiki kehidupannya ke depan, dia juga ingin mewujudkan impiannya untuk mempersunting putri raja yang cantik. Setelah tiba di suatu negeri yang kaya dan makmur, negeri yang dipimpin oleh seorang raja, ia mengetahui kalau raja itu mempunyai puteri yang cantik jelita. Sadoqdongna memberanikan diri menghadap raja dan menyatakan keinginannya untuk mempersunting puterinya. Keberanian Sadoqdongna semata-mata demi menggapai impiannya dengan mempersunting putri raja. Sadoqdongna berjuang dengan tekad yang kuat. Tanpa ragu dia langsung menghadap raja untuk meminang puterinya. Raja sangat kaget melihat keberanian Sadoqdongna yang pantang menyerah sebelum mendapatkan puterinya. Raja kemudian mengajukan persyaratan yang mustahil bisa dilaksanakannya. Persyaratan pertama Sadoqdongna disuruh memindahkan batu yang cukup besar ke istana; yang kedua disuruh mengambil air dengan menggunakan keranjang; dan yang ketiga disuruh menghabiskan satu lembah keladi. Meskipun Sadoqdongna merasa tidak mampu melaksanakan perintah raja tersebut, dia berusaha juga hingga semuanya terlaksana berkat pertolongan Tuhan melalui beberapa binatang.

“Ketika Sadoqdongna sudah berada dalam negeri itu, berpikirlah ia untuk memberanikan diri menghadap kepada Datu. Berangkatlah Sadoqdongna ke istana, Datu bertanya kepadanya, “Dari mana asalmu dan apa maksudmu ke mari?” Sadoqdongna

menjawab,” Hamba datang dari negeri yang jauh, datang memperhambakan diri di hadapan Baginda kiranya dapat diterima untuk memperistrikan putri Baginda.” Dengan marah Baginda bersabda, “Tidak mungkin, siapa yang menyuruh engkau meminang puteriku? Jika engkau berani dilemparkan ke dalam api atau ditenggelamkan ke dalam lubuk, teruskanlah niatmu itu! Mendengar titah Baginda yang demikian itu, gentarlah hati Sadoqdongna lalu berkata,” Hamba meminang puteri Baginda bukan karena hamba merasa pantas, melainkan hanya mengharapkan rahmat Allah dan kesediaan hamba untuk mengabdi kepada Baginda sekiranya hamba diterima menjadi menantu (Sikki,1986: 267)”.

Keberanian Sadoqdongna bangkit demi menggapai impiannya. Dia berjuang sekuat tenaga sampai persyaratan yang mustahil bisa dilakukannya dapat terlaksana karena usaha dan kesabarannya. Dia adalah anak yang baik hati sehingga pertolongan selalu saja datang secara tiba-tiba. Kemuliaan hatinya yang ingin membahagiakan kedua orang tua merupakan impiannya. Semua rintangan dapat dilaluinya dengan selamat meskipun keberhasilannya tidak dapat dinikmati oleh sang ayah karena telah meninggal dunia. Sadoqdongna pantang menyerah demi meperjuangkan cita-cita yang sudah lama diimpikan.

The difficult task (Tugas berat) (M)

Persyaratan yang diajukan oleh raja merupakan tugas berat yang harus dilaksanakan oleh Sadoqdongna demi mewujudkan keinginannya. Dia harus berusaha melakukannya. Pergilah Sadoqdongna ke tempat batu besar yang akan dipindahkan ke istana. Melihat batu itu, Sadoqdongna merasa pesimis karena sangat besar. Dia pun menangis karena merasa tidak mampu melaksanakan tugas itu. Datanglah dengan tiba-tiba beberapa ekor burung yang ingin membantunya untuk memindahkan batu besar itu. Setelah melihat batu besar itu berhasil dipindahkan oleh Sadoqdongna, sang raja kemudian memberi lagi tugas yang lain yaitu mengambil air di sumur dengan menggunakan keranjang. Pergilah lagi Sadoqdongna mengambil

air dengan menggunakan keranjang. Sesampai di sumur, Sadoqdongna lagi-lagi sedih karena mustahil bisa membawa air di keranjang. Tiba-tiba datang seekor belut ingin menolongnya dengan melumuri keranjang itu dengan lendirnya sehingga keranjang itu bisa digunakan untuk mengangkat air. Setelah tugas kedua ini dilaksanakan oleh Sadoqdongna, sang raja kemudian mengajukan lagi syarat ketiga, yaitu menghabiskan buah keladi satu lembah. Sadoqdongna lalu berangkat menuju lembah itu. Lagi-lagi Sadoqdongna pesimis melihat keladi yang satu lembah harus dihabiskan, dia lalu duduk bersedih, tiba-tiba datang babi hutan dan menanyakan mengapa dia bersedih. Setelah menceritakan permasalahannya, babi hutan itu berjanji akan membantunya. Babi hutan itu kemudian memanggil teman-temannya. Dalam waktu singkat, keladi yang satu lembah langsung habis. Pulanglah Sadoqdongna menghadap raja dan menyampaikan bahwa tugas ketiga selesai dilaksanakan.

“Baginda bertitah kepada Sadoqdongna, ” Pergilah angkat batu yang besar dan pipih itu untuk saya tempati bersiram setiap hari. Kalau sudah selesai barulah kamu memperistri puteriku”. Berangkatlah Sadoqdongna ke tempat batu itu, dan setelah dilihatnya ternyata biar serratus orang yang akan mengangkat batu itu tidak mungkin bisa terangkat... “Berangkatlah Sadoqdongna ke sumur; akan tetapi setibanya di sumur itu menangis lagi karena karena keranjang yang diisi air itu tak kunjung penuh...” Berangkatlah Sadoqdongna ke tempat keladi itu. Setibanya di sana, Sadoqdongna menangis lagi karena ia tahu bahwa satu biji pun keladi itu tidak mampu ia habiskan karena terasa gatal”. (Sikki, 1986: 267-268)

Transfiguration ‘Penjelmaan’ (T)

Kesulitan-kesulitan yang dialami Sadoqdongna bisa diatasi berkat pertolongan Tuhan melalui penjelmaan binatang-binatang. Ketika ingin mengangkat batu besar tiba-tiba muncul beberapa ekor burung. Ketika raja memerintahkan untuk mengambil air di sumur, tiba-tiba muncul seekor belut yang ingin membantu Sadoqdongna.

Ketika disuruh menghabiskan keladi satu lembah, tiba-tiba muncul babi hutan yang ingin membantu Sadoqdongna untuk menghabiskan keladi satu lembah. Kemunculan binatang-binatang itu merupakan penolong untuk Sadoqdongna karena dia anak yang baik, patuh, santun, dan mempunyai niat baik terhadap raja dan putrinya.

“Burung-burung kembali menjawab,” *Diamlah engkau, nanti kami beramai-ramai mengangkatnya.*” Maka burung-burung itu mengelilingi batu besar itu lalu diterbangkannya ke istana raja... “Belut berkata kepada Sadoqdongna,” *Diamlah, nanti aku membantumu.*” Masuklah belut itu ke dalam keranjang lalu dilumurinya dengan lendirnya sehingga tertutuplah lubang keranjang itu...” Berkatalah babi hutan itu,” *Diamlah engkau, nanti kami yang menghabiskannya.* Maka pergilah babi hutan itu mengajak teman-temannya untuk menghabiskan keladi yang satu lembah (Sikki, 1986:267-268)”.

Penjelmaan binatang-binatang itu merupakan dewa penolong bagi Sadoqdongna. Perintah sang raja sangat tidak mungkin bisa dilaksanakan oleh Sadoqdongna. Sang raja sebenarnya pada awal Sadoqdongna datang dan melamar puterinya, dia tidak ingin puterinya diperistrikan oleh Sadoqdongna. Oleh karena itu, sang mengajukan persyaratan yang menurutnya tidak mungkin bisa dilaksanakan oleh Sadoqdongna, tetapi yang terjadi sungguh di luar dugaan, sang raja akhirnya harus menepati janjinya.

Victory ‘Kemenangan’ (I)

Ketika Sadoqdongna berhasil melaksanakan semua persyaratan yang diajukan oleh raja, Sadoqdongna menjadi pemenangnya, sang raja tidak dapat berkata-kata, dia harus mengikhaskan puterinya untuk dipersunting oleh Sadoqdongna. Sang raja tidak menyangka semua yang diperintahkannya dapat dilaksanakan oleh Sadoqdongna dengan baik. Sang raja akan menepati janji yang sudah diucapkannya.

“Setelah orang disuruh melihatnya, ia pulanglah ke istana melaporkan bahwa benar keladi yang satu lembah itu sudah habis semuanya. Maka bersabdalah Baginda,” *Benar engkau orang sakti dan pandai, Sadoqdongna. Sekarang akan kutepati janjiku untuk menjodohkan engkau dengan puteriku.* Diumumkanlah kepada rakyatnya agar menyediakan perlengkapan dalam rangka pernikahan puterinya. *Dipersiapkanlah segala sesuatunya seperti pelaminan dan perhiasan emas* (Sikki, 1986: 268-267)”.

Kutipan di atas menggambarkan kekalahan sang raja. Dia tidak menyangka akan terjadi hal yang tidak diinginkannya, tetapi sebagai seorang raja yang memerintah pada waktu itu, dia harus konsisten dengan janji yang telah diucapkan. Diumumkanlah ke seluruh negeri bahwa puterinya akan dinikahkan dengan Sadoqdongna.

Fraud ‘Penipuan’ (η)

Sang raja sudah ingin menepati janjinya, masih ada ketidakikhlasan dalam hatinya sehingga ia ingin menipu Sadoqdongna dengan mendandani tujuh orang gadis. Sementara puteri yang asli disembunyikan di belakang pintu. Pada saat Sadoqdongna memasuki ruangan pengantin lampu dimatikan agar Sadoqdongna tidak melihat puteri raja yang asli. Sadoqdongna merasa bingung melihat tujuh gadis cantik yang mana sebenarnya puteri raja yang asli. Dalam kebingungan itu tiba-tiba datang seekor kunang-kunang dan mengantarkan Sadoqdongna menuju tempat puteri raja disembunyikan.

“Pada waktu pernikahan puteri akan dimulai, sudah siaplah semua perlengkapan yang akan dipakai. Persiapan sudah rampung semuanya. Tujuh gadis cantik jelita didandani dengan perhiasan yang sama indah dan bentuknya sehingga sulit dibedakan antara satu dengan yang lainnya karena sama cantik dan sama pula bentuk mukanya. Adapun puteri Baginda yang dirindukan oleh Sadoqdongna sengaja dikeluarkan semua perhiasannya, mukanya dilumuri arang, rambutnya kusut masai kemudian disembunyikan di balik pintu.

“Para undangan sudah berdatangan dan pernikahan segera akan dimulai. Seluruh ruangan sudah sesak bahkan sampai ke halaman istana orang berjejal-jejal. Tamu-tamu sudah siap menunggu dan disuruhlah Sadoqdongna memasuki ruangan. Sewaktu Sadoqdongna akan memasuki ruangan maka lampu-lampu di dalam dan di luar ruangan segera dipadamkan sehingga gelap gulitalah di dalam rumah. Tertegunlah Sadoqdongna karena tak tahu apa yang akan diperbuat dalam keadaan gulita itu seraya berkata dalam hati,” Bagaimana caranya saya dapat mengenal calon istriku sebab ketujuh perempuan itu semuanya sama apa lagi dalam keadaan gelap seperti ini (Sikki, 1986: 269)

Kutipan di atas menggambarkan niat buruk sang raja yang ingin menipu Sadoqdongna dengan menyembunyikan puterinya yang asli. Ketika Sadoqdongna dalam keadaan bingung, lampu dipadamkan tiba-tiba datang kunang-kunang yang ingin membantu Sadoqdongna agar tidak salah pilih. Kunang-kunang meminta kepada Sadoqdongna agar mengikutinya. Di mana pun nanti kunang-kunang itu hinggap maka itulah calon istri Sadoqdongna. Pada akhirnya Sadoqdongna menemukan puteri raja yang asli di belakang pintu. Penipuan yang ingin dilaksanakan oleh sang raja tidak berhasil karena lagi-lagi Sadoqdongna mendapat pertolongan dari Tuhan melalui kunang-kunang.

Wedding ‘Perkawinan’ (W)

Setelah Sadoqdongna berhasil menemukan puteri raja yang disembunyikan di belakang pintu, sang raja tidak dapat berkata apa-apa selain harus menyerahkan puterinya kepada Sadoqdongna untuk dinikahkan sebagaimana janjinya. Sang raja lalu menikahkan puterinya dengan Sadoqdongna. Tinggallah Sadoqdongna di istana dan hidup bahagia bersama istrinya. Sang raja pun sangat menyayangi menantunya itu.

“Ketika Sadoqdongna melihat kunang-kunang itu hinggap di dahi seorang perempuan yang berada di balik pintu, maka menyerbulah Sadoqdongna pergi merangkulnya erat-erat. Gemparlah orang di istana seraya berkata,” Sadoqdongna

“salah rangkul, Sadoqdongna salah rangkul,” Mereka berkata kepada Sadoqdongna, “Kamu salah pilih Sadoqdongna, namun Sadoqdongna tidak menghiraukannya lagi. Tentu saja baginda harus melaksanakan janjinya bahwa Sadoqdongna dengan puteri baginda segera didandani menggantikan ketujuh gadis itu kemudian puteri baginda dinikahkan dengan Sadoqdongna. Hidup berbahagialah Sadoqdongna berdampingan dengan puteri baginda, tetapi sayang dia berjauhan dengan orang tuanya (Sikki, 1986: 270)”.

The First Function of The Donor ‘Pemberi’ (D)

Meskipun Sadoqdongna sudah hidup bahagia di istana yang serba mewah, selalu teringat akan kedua orang tuanya. Sadoqdongna selalu murung sehingga raja mempertanyakan apa gerangan yang membuat menantunya demikian. Sang raja lalu menanyakan langsung kepada Sadoqdongna. Sadoqdongna menceritakan bahwa ia selalu teringat orang tuanya di kampung. Sang raja menanyakan apa keinginan Sadoqdongna sehubungan dengan kedua orang tuanya itu. Sadoqdongna kemudian ingin mengirim orang tuanya emas yang banyak agar dapat hidup berkecukupan. Raja lalu memenuhi keinginanya itu dengan mengutus burung kurrio untuk membawa emas-emas itu ke kampung halaman di mana orang tua Sadoqdongna tinggal.

“Mereka tidak membutuhkan makanan dan pakaian karena mereka memiliki makanan dan pakaian yang cukup. Yang mereka perlukan ialah emas karena sama sekali mereka tidak memiliki emas.,” Berkatalah baginda kepada Sadoqdongna,” Kirimkanlah mereka emas, lalu Sadoqdongna memanggil tujuh ekor burung kurrio yang pandai berbicara dan dapat disuruh ke mana-mana karena sudah lama dipelihara di istana. Emas itu dihamburkan di atas tikar lalu burung itu mencotoknya kemudian mereka terbangkan untuk diantar kepada orang tua Sadoqdongna (Sikki, 1986: 270)”.

Kutipan di atas menggambarkan Sadoqdongna akan mengirim orang tuanya emas dengan mengutus burung kurrio. Sadoqdongna memberi tahu burung

itu tempat orang tuanya tinggal. Berangkatlah ketujuh burung kurrio itu untuk mengantarkan emas kepada orang tua Sadoqdongna. Setelah burung menemukan rumah orang tua Sadoqdongna, ketujuh burung itu langsung menyampaikan pesan dengan cara berbunyi.

“Berangkatlah ketujuh burung kurrio itu, dan setelah mereka menemukan sebatang pohon enau, maka hinggaplah pada tulak somba seraya berbunyi:

*Aku pesuruh dari sang raja
Penyambung lidah mahadewa
Sadoqdongna masih hidup
Kami datang membawa pesannya
Ke mana ibu Sadoqdongna
Bersama sanak keluarganya
Inilah dia pengganti rindunya
Emas intan yang beraneka ragam* (Sikki, 1986:270)”.

Burung kurrio itu menyampaikan emas-emas yang dikirim Sadoqdongna untuk kedua orang tuanya. Ayah Sadoqdongna ternyata sudah meninggal dunia. Hanya Ibu dan saudara-saudaranya yang menerima kiriman itu. Ibu dan saudara-saudaranya mengira kalau Sadoqdongna sudah meninggal di negeri orang karena tidak pernah berkabar.

“Pada waktu orang tua dan saudara-saudara Sadoqdongna mendengar bunyi burung kurrio itu, mereka heranlah lalu bertanya-tanya, “Katanya, rupanya Sadoqdongna masih hidup, karena jelas sekali berita yang disampaikan oleh burung kurrio tadi,” Maka berkatalah burung kurrio, “Hamparkanlah tikar yang baru lalu taburkanlah besar kuning,” Orang-orang di dalam rumah keluar semuanya, sementara itu burung-burung memuntahkan emas di atas beras kuning itu. Setelah itu burung kurrio berpesan, “Gulung Kembali tikar itu kemudian masukkan ke dalam baka bua. Setelah genap tiga hari barulah dibuka! Setelah genap tiga hari, baka bua itu bukalah dan ternyata semua beras kuning itu berubah menjadi emas. Burung kurrio itu pulanglah ke istana dan orang tua Sadoqdongna menjadi kaya rayalah (Sikki, 1986:271)”.

Pada akhir cerita hidup berbahagialah ibu beserta saudara-saudara Sadoqdongna karena sudah serba berkecukupan berkat Sadoqdongna.

Skema dan Pola Cerita

Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah dibahas di atas, skema struktur cerita Sadoqdongna dapat digambarkan sebagai berikut.

(α) A⁶ ζⁱ Rs G H M T I ∩ W D

Perkembangan cerita *Sadoqdongna* berdasarkan skema tersebut dapat dipolakan sebagai berikut.

A⁶..... D

Distribusi lingkaran tindakan yang terdapat dalam cerita *Sadoqdongna* adalah:

1. A⁶, ∩ adalah lingkaran aksi penjahat
2. ζⁱ adalah lingkaran aksi penyampaian informasi
3. Rs adalah lingkaran aksi ayah sebagai penolong
4. G adalah lingkaran aksi berpindah tempat
5. H, M adalah lingkaran aksi berjuang dan tugas yang sulit
6. T adalah lingkaran aksi penjelmaan
7. I, W adalah lingkaran aksi kemenangan dan perkawinan
8. D adalah lingkaran aksi pendonor

Cara Pengenalan Pelaku

Berdasarkan analisis terhadap cerita rakyat *Sadoqdongna* diperoleh beberapa cara pengenalan pelaku. Pelaku yang dimaksud adalah penjahat, ayah (pahlawan), dan puteri raja. Munculnya penjahat/saudara-saudara Sadoqdongna sebagai penghubung fungsi-fungsi pelaku. Kehadiran tokoh keenam kakak Sadoqdongna merupakan awal aksi penjahat. Hal inilah yang membuat Sadoqdongna ingin meninggalkan kampung halamannya untuk mencari rezeki agar saudara-saudaranya tidak selalu melakukan kejahatan terhadap dirinya. Kepergian Sadoqdongna merantau di negeri orang dengan harapan dapat membahagiakan kedua orang tuanya kelak. Apa yang merupakan cita-cita Sadoqdongna pada akhirnya terwujud berkat tekad dan kesabarannya. Pada akhir cerita Sadoqdongna hidup bahagia karena telah mempersunting seorang

puteri raja yang cantik jelita. Hiduplah dia di istana yang serba ada.

Ditinjau dari sisi fungsi-fungsi pelaku, cerita Sadoqdongna ini dibentuk oleh kerangka cerita yang terdiri atas sebelas fungsi. Cerita ini diakhiri dengan kebahagian tokoh utama. Dapat ditafsirkan bahwa tema cerita ini adalah tentang kesabaran seseorang yang membawa kebahagiaan.

PENUTUP

Setelah membahas mengenai fungsi cerita berdasarkan teori strukturalisme Vladimir Propp ditemukan bahwa cerita *Sadoqdongna* tidak memiliki tiga puluh satu fungsi. Cerita ini hanya memiliki **sebelas** fungsi dan **delapan** lingkaran aksi. Dari sebelas fungsi terbentuk satu pola. Dimulai saat diperkenalkannya sebuah keluarga yang mempunyai tujuh orang anak laki-laki. Tujuh bersaudara ini masing-masing berbeda tabiat dan karakternya. Si bungsu yang bernama Sadoqdongna memiliki karakter yang berbeda dengan kakak-kakaknya. Si bungsu ini memiliki karakter yang sabar dan patuh. Karena kesabarannya, kakak-kakaknya sering berbuat jahat terhadap dirinya. Pada akhir cerita si bungsu atau Sadoqdongna mendapat kebahagian dengan menikahi seorang puteri raja yang cantik jelita yang akhirnya hidup di istana kerajaan yang serba mewah. Kemewahan ini tidak mau dinikmati sendiri. Oleh karena itu, Sadoqdongna berusaha mengirim orang tuanya emas dengan harapan orang tuanya juga bisa merasakan kebahagian karena memiliki harta yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Fajrin R, Hasina. 2014. *Gonggang Ri Sadoqkoq: Morfologi Cerita Rakyat Vladimir Propp*. Jurnal Sawerigading 20 (2) 195--203
- Hakim, Zainuddin.2018. *Struktur dan Nilai-Nila Cerita Randa Wula'a*. Jurnal Sawerigading 24 (1) 11--20
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Sebuah Pengantar. Jakarta: PT Gramedia
- Murmahyati, 2001. "Penokohan dalam Cerita Lapadoma" (Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra) Makassar: Balai Bahasa Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Scholes, Robert. 1977. *Structuralism in literature: An Introduction*. New Heaven and London: Yale University Press
- Sikki, Muhammad. et. al. 1983. *Cerita Lapadoma*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : PT Gramedia
- Suwondo, Tirto. 2003. Studi Sastra Beberapa Alternatif. Yogyakarta. PT Hanindita Graha Widya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- Propp, Vladimir. 1975. *Morphology of the Folklore*. Translated by Laurence Scott. USA: University of Texas Press.